

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang dikenal sebagai negara kaya akan sumber alam dan budaya. Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kegiatan kehidupan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia memiliki nilai historis yang berbeda di setiap daerah. Hal ini menggambarkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya luar biasa besar yang dapat menjadi aset bangsa dan nilai jual untuk kepentingan diplomasi Indonesia di dunia internasional.

Era globalisasi telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan komunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Saat ini, ketika teknologi semakin maju, ironisnya kebudayaan-kebudayaan daerah semakin lenyap di masyarakat. Upaya pelestarian budaya sudah seharusnya dilakukan dan dijaga oleh pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia demi menjaga keutuhan budaya bangsa.

Nilai-nilai luhur budaya Indonesia harus lebih ditunjukkan juga di kancan Internasional dengan menjadikan globalisasi sebagai peluang bagi Indonesia. Selanjutnya, ekspor budaya justru dapat menjadi sarana mengkomunikasikan nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Suatu dokumen warisan yang bernilai universal sudah sepantasnya dihargai dan dilindungi. Peninggalan-peninggalan sejarah bisa menjadi media untuk menelusuri jejak peradaban manusia.

Dalam konteks internasional, *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), salah satu badan di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berfokus pada kerjasama antarnegara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya memberikan program *Memory of the World* kepada negara-negara di dunia.

Memory of the World merupakan salah satu program UNESCO yang dimulai pada tahun 1992. Program tersebut merupakan inisiatif dunia internasional untuk melindungi warisan dokumenter dari segala bahaya, seperti bahaya kerusakan akibat waktu dan kondisi iklim, kerusakan yang disengaja maupun tidak disengaja, hingga bahaya dilupakan oleh bangsanya sendiri. Warisan budaya berupa dokumen, naskah atau manuskrip, tradisi lisan, audio-visual, arsip perpustakaan, dan arsip-arsip bernilai universal lainnya adalah merupakan warisan yang dapat digolongkan sebagai warisan dokumenter. Setiap individu, organisasi, ataupun negara dapat menominasikan warisan dokumenter yang dianggap layak untuk didaftarkan dalam *Memory of the World*. Setiap warisan yang didaftarkan akan diseleksi oleh suatu badan pengurus yang dikenal

sebagai Komite Penasihat Internasional, atau *International Advisory Committee* (IAC).

Pada tahun 2005, Indonesia tergabung dalam program MoW dengan menominasikan Nagarakertagama sebagai *Memory of the World* dan pada akhirnya diakui pada tahun 2008. Selanjutnya juga pada tahun 2008. Komisi *Memory of the World* Indonesia mengusulkan dokumentasi Mak Yong dan La Galigo. Mak Yong diusulkan karena memiliki kekuatan luar biasa sebagai penanda identitas kemelayuan. Sedangkan La Galigo dianggap sebagai salah satu karya terbesar di dunia.

La Galigo merupakan karya sastra terpanjang di dunia melebihi Mahabrata. La Galigo telah ada sejak lama dan menjadi tradisi oral masyarakat Bugis Sulawesi Selatan hingga pada akhirnya ditulis di atas daun lontar setelah masyarakat Bugis mengenal huruf lontaraq. La Galigo mulai dituliskan sebelum abad ke-16 yaitu sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan mengingat kisah La Galigo yang masih bercerita tentang dewa-dewa dan tidak mengandung unsur Islam. Kemudian pada abad ke-17, La Galigo mulai disalin di atas kertas ketika orang Belanda datang membawa peradabannya. La Galigo terbagi menjadi 12 volume manuskrip yang terdiri dari kurang lebih 300.000 baris teks dan 6000 halaman folio membuatnya menjadi karya terpanjang di dunia.

Pada tahun 2011, La Galigo telah diakui oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai *Memory of the World* yang juga merupakan warisan kebudayaan dunia. Dengan diakuinya La Galigo

sebagai *Memory of the World* menjadi keuntungan tersendiri dari Indonesia di kancah internasional. Dalam dunia internasional, setiap negara memiliki warisan budaya masing-masing yang juga selalu melakukan upaya untuk mendapatkan pengakuan dari UNESCO. Upaya negara untuk mendapatkan sebuah pengakuan atas warisan budayanya memiliki alasan, maksud serta tujuan tertentu. Indonesia sendiri dalam melakukan upaya mendapatkan pengakuan UNESCO tentunya memiliki latar belakang tertentu selain dari tujuan untuk melakukan upaya konservatif warisan budaya La Galigo.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang masalah penulis menemukan suatu pokok permasalahan yang ingin dikaji lebih dalam, yaitu:

Mengapa Indonesia melakukan upaya mendapatkan pengakuan UNESCO atas La Galigo sebagai *Memory of the World*?

C. Kerangka Konseptual

Untuk menjawab serta menganalisa pokok permasalahan yang ada maka penulis akan menggunakan konsep pokok, yaitu konsep diplomasi kebudayaan dan konsep kepentingan nasional. Kedua konsep ini diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan kepentingan nasional Indonesia yang dikedepankan dengan diplomasi kebudayaan melalui upaya untuk mendapatkan pengakuan UNESCO atas La Galigo. Untuk selanjutnya, penjabaran konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Pada dasarnya Diplomasi Kebudayaan merupakan konsep yang digabungkan antara dua istilah yang masing-masing istilah memiliki arti yang berbeda yakni diplomasi dan kebudayaan.

Secara konvensional, pengertian dari diplomasi adalah

“sebagai usaha suatu Negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya di kalangan masyarakat internasional”.¹

Sedangkan umum pengertian kebudayaan ialah

“segala hasil dan upaya budidaya manusia terhadap lingkungan”.²

Selain itu, secara makro juga disebutkan bahwa pengertian kebudayaan adalah:

”Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri masyarakat dalam proses belajar”.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa Diplomasi Kebudayaan itu adalah

“usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam

¹K.J Holsti. 1978.*International Politics, A Frameworkfor Analysis*. New Delhi : Prentce Hail Of India.

²J.W Bakker SJ. 1984.*Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

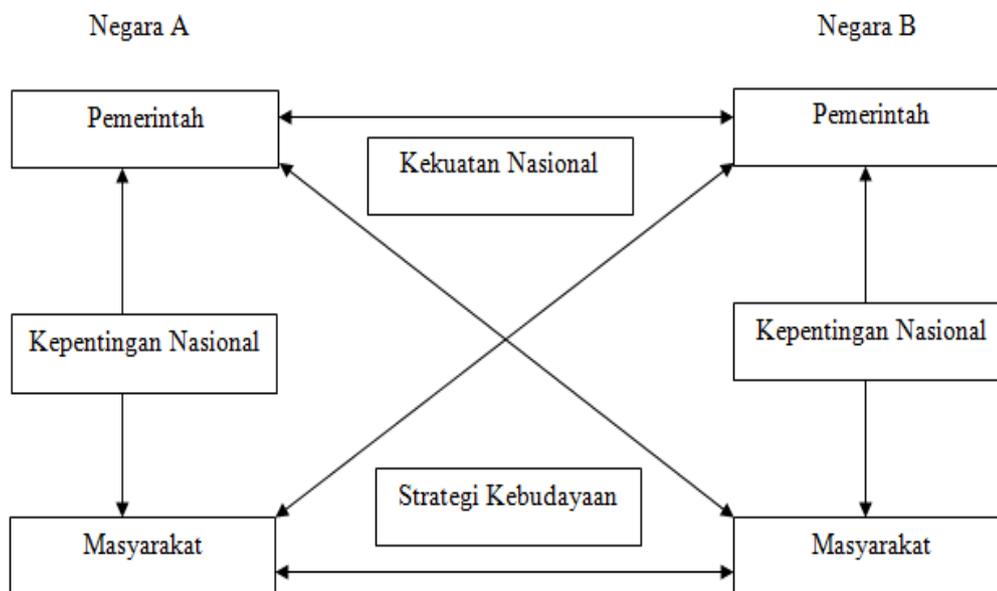
³ Kuntjaraningrat.1979.*Pengantar Antropologi Budaya*, Aksara Baru Jakarta, hal 193.

pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.”⁴

Diplomasi kebudayaan merupakan perluasan/kelanjutan dari diplomasi konvensional. Sedangkan perubahan diplomasi dari arti sempit ke arti luas sudah terjadi sejak abad ke-18. Dalam buku Roseerance (1962), dikatakan bahwa penyebab dari perubahan tersebut karena timbulnya propaganda, subversi besar-besaran dan manipulasi penggunaan senjata, tekanan ekonomi, sebagai politik luar negeri, bahkan juga pemanfaatan pertukaran budaya dan pendidikan sebagai alat dalam perang dingin.

Gambar 1.1

Skema : Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan⁵



Keterangan:

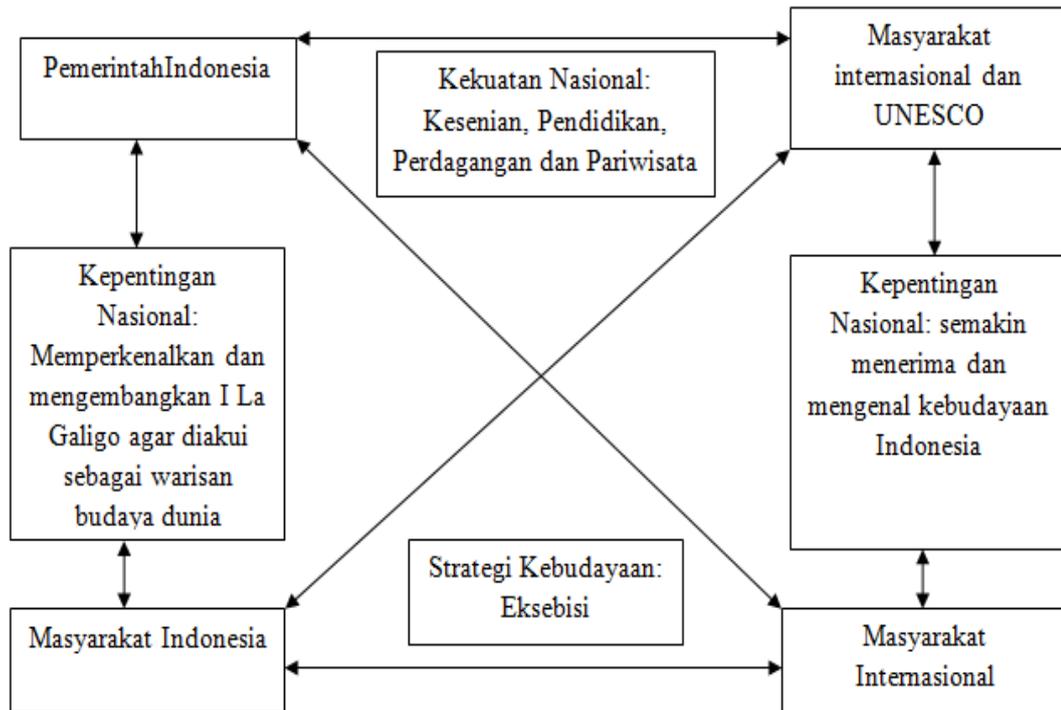
⁴Tulus Warsito and Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia* . Yogyakarta : Ombak. Hal 4.

⁵*Ibid*, Hal 17.

Setiap negara, dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasional, selalu mengoptimalkan sumberdaya nasional (kekuatan nasional). Dalam pemanfaatan kebudayaan, seluruh kekuatan nasional direkayasa dalam Strategi Kebudayaan.

Berdasarkan tabel diatas, dalam pelestarian budaya Indonesia seperti I La Galigo sebagai warisan budaya dunia yang berperan dalam melaksanakan kegiatan diplomasi kebudayaan adalah pemerintah sekaligus masyarakat Indonesia. Pemerintah dan masyarakat dalam suatu negara mencapai kepentingan nasionalnya dengan memaksimalkan penggunaan kekuatan nasional, yaitu dengan strategi kebudayaan melalui pelestarian dan pengakuan budaya Indonesia sebagai warisan budaya dunia.

Gambar 1.2

Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan⁶

Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) dalam upaya mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu, untuk mencapai kepentingan nasional. Sarana yang digunakan dalam diplomasi kebudayaan sebagai sarana melalui aspek budaya dalam politik luar negeri, ialah pariwisata, olah raga, pendidikan, perdagangan, dan kesenian.

⁶ *Ibid*, Hal 17.

Tabel 1.1

Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan dan Sarana Diplomasi Kebudayaan⁷

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	Eksebisi Kompetisi Pertukaran misi Negosiasi Konferensi	Pengakuan Hegemoni Persahabatan Penyesuaian	Pariwisata Olah raga Pendidikan Perdagangan Kesenian
KRISIS	Propaganda Pertukaran Misi Negosiasi	Persuasi Penyesuaian Pengakuan Ancaman	Politik Diplomatik Misi Tingkat Tinggi Opini Publik
KONFLIK	Terror Penetrasi Pertukaran Misi Boikot Negoisasi	Ancaman Subversi Persuasi Pengakuan	Opini Publik Perdagangan Para Militer Forum Resmi Pihak Ketiga
PERANG	Kompetisi Terror Penetrasi Propaganda Embargo Boikot Blokade	Dominasi Hegemoni Ancaman Subversi Pengakuan Penaklukan	Militer Para Militer Penyelundupan Opini Publik Perdagangan Suplai Barang Konsumtif (termasuk senjata)

⁷ *Ibid*, hal 14

Berdasarkan tabel diatas, Indonesia menggunakan sarana kesenian dan pendidikan sebagai diplomasi kebudayaan. Salah satu bentuk diplomasi kebudayaan adalah eksebisi yang berarti pameran. Dalam konteks ini pameran dalam artian yang positif, seperti misalnya pameran atau pagelaran kebudayaan dan kesenian. Eksebisi seperti ini baik dalam bentuk pagelaran maupun pameran dianggap sebagai salah satu bentuk diplomasi kebudayaan, karena di dalamnya terlibat sistem nilai yang esensial dalam mengatur kekuatan nasional suatu Negara dalam rangka untuk dapat masuk ke dalam bangsa lain.

Upaya-upaya yang dilakukan Indonesia dalam mendapat pengakuan atas I La Galigo dengan tujuan sebagai transformasi kebudayaan Indonesia kepada masyarakat dunia yang menjadi gambaran karakteristik bangsa dapat dikatakan sebagai budaya. Seperti misalnya melakukan sosialisasi budaya I La Galigo melalui banyak aspek, diantaranya kesenian, pendidikan sehingga dapat mudah diterima di masyarakat internasional.

Aktor yang dapat melakukan diplomasi kebudayaan adalah pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga Negara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, swasta-swasta, pribadi-pribadi, pemerintah-pribadi, dan seterusnya.⁸

⁸ *Ibid*, Hal 4.

Eksebisi atau pameran dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi maupun nilai-nilai social atau ideologi dari suatu bangsa ke negara lain. Eksebisi ini merupakan bentuk diplomasi kebudayaan paling konvensional mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka, yang artinya menganut dasar *eksebisionistik* dan transparan.

Eksebisionistik ialah setiap negara dapat pameran tentang keunggulan-keunggulan tertentu yang dimilikinya. Transparan dimana fenomena di suatu negara dapat diketahui oleh negara lain karena kemajuan teknologi. Dari segi tujuan, diplomasi kebudayaan ini biasanya dikenal untuk mencari pengakuan, penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni, atau subversi.⁹

Dalam diplomasi kebudayaan pasti menggunakan segala hal yang secara mikro dan makro dianggap sebagai alat dalam politik luar negeri. Fenomena-fenomena diplomasi kebudayaan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Diplomasi kebudayaan menggunakan media mikro, seperti eksebisi, kompetisi, penukaran misi pendidikan, olah raga, kesenian, dan sebagainya. Meskipun memiliki sifat mikro namun dengan pengertian ini yang paling umum dan khas.
- b. Diplomasi kebudayaan menggunakan media makro, seperti propaganda, hegemoni kebudayaan, dan sebagainya.

⁹*Ibid*, Hal 21.

Sarana diplomasi kebudayaan ialah menggunakan berbagai macam alat seperti media elektronik maupun media cetak yang dianggap mampu untuk menyampaikan isi maupun misi politik luar negeri negara tertentu, yang termasuk politik maupun militer. Dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan sangat dibutuhkan aktor maupun pelaku. Aktor maupun pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh pemerintah, non-pemerintah, individual, kolektif, atau setiap warga negara. Oleh karena itu hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa dapat terjadi karena siapa saja aktornya, dimana saja tujuannya dan sasaran utama dapat dilakukan diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu.

2. Konsep Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional adalah salah satu konsep mendasar yang cukup populer yang banyak digunakan dalam menganalisa hubungan internasional, baik untuk menjelaskan, mendeskripsikan, ataupun menganjurkan perilaku internasional. Konsep ini menjadi penting keputusan untuk ikut-serta ke dalam suatu kerjasama internasional pada akhirnya akan mengarah kepada upaya pemenuhan kepentingan nasional.

Menurut Morgenthau, kepentingan nasional itu sendiri adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Kekuasaan tidak dapat dicapai tanpa

adanya kekuatan nasional, karena tujuan politik adalah untuk mempertahankan kepentingan nasional.¹⁰

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, kepentingan nasional adalah tujuan mendasar serta faktor yang menentukan yang memandu pembuat kebijakan dalam membuat kebijakan luar negeri, kepentingan nasional merupakan konsepsi umum, tapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan Negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, kesejahteraan ekonomi, dan prestige.¹¹

Kepentingan nasional setiap negara pada umumnya meliputi berbagai hal seperti memperhatikan integritas nasional, melindungi martabat nasional negara serta membangun kekuasaan.¹² Kepentingan nasional suatu negara timbul akibat terbatasnya sumber daya nasional, atau kekuatan nasional, sehingga negara bangsa yang bersangkutan merasa perlu untuk mencari pemenuhan kepentingan nasional keluar dari batas-batas negaranya.¹³ Berdasarkan konsep kepentingan nasional tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkah laku serta tindakan yang diambil oleh pemimpin politik terhadap masalah-masalah domestik maupun internasional dipengaruhi oleh kepentingan nasional negara mereka terhadap masyarakat internasional.

¹⁰ Mochtar Mas' oed. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta. LP3ES, Hal.163

¹¹ Jack C. Plano and Roy Olton, 1982. *The International Relations Dictionary*, terj. Wawan Juanda, Third Edition, Clio Press Ltd. England, hal.7

¹² Carlton, Clymer Rodeee, dkk, 2000, *Pengantar Ilmu Politik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 501-504

¹³ Tulus Warsito, 1998, *Teori-Teori Politik Luar Negeri, Relevansi dan Keterbatasannya*, Bigraf Publishing, Yogyakarta, hal.29

Dari konsep kepentingan nasional di atas, maka pada dasarnya kepentingan suatu bangsa dalam percaturan masyarakat internasional tidak terlepas dari dua hal yang menjadi tujuan utama yaitu kepentingan *prestige*.

Kepentingan *prestige* digunakan untuk mencapai tujuan nasional, dengan usaha pemerintah meningkatkan *prestige* negara. Pandangan tradisional menyatakan bahwa sumber utama status adalah kekuatan militer dan kekuasaan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, maka keunggulan di berbagai bidang kehidupan juga memegang peranan penting dalam peningkatan *prestige* suatu bangsa, seperti tingkat perekonomian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan kemajuan dalam bidang pariwisata.

Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Indonesia sudah terkenal di kalangan masyarakat internasional. Jika I La Galigo terpilih sebagai *Memory of The World* maka keberadaan Indonesia di kancah internasional akan diperhitungkan..

D. Hipotesa

Berdasarkan kerangka teori di atas maka penulis mencoba membuat dan merumuskan hipotesis. Hipotesa adalah sebuah dugaan awal atau jawaban sementara terhadap suatu masalah dalam sebuah karya tulis. Penulis merumuskan hipotesa akan latar belakang upaya Indonesia mendapat pengakuan UNESCO atas I La Galigo sebagai *Memory of the World* yaitu, La Galigo sebagai *Memory of the World* menjadikan hal tersebut sebagai peluang Indonesia mencapai kepentingan nasional, khususnya pada kepentingan *prestige*

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber studi dokumen dan studi pustaka yang dilakukan dengan cara memperoleh data dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, media elektronik internet, yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji faktor yang menjadi pendorong Indonesia untuk mendapatkan pengakuan UNESCO atas La Galigo sebagai *Memory of the World*.

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini akan membahas pada proses sebelum dan sesudah diakuinya La Galigo sebagai *Memory of the World*, yakni tahun 2010-2015.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka penulis membuat beberapa bab, yang diantaranya adalah :

BAB I : Dalam bab I yang merupakan pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, kerangka pemikiran, tujuan penulisan, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

- BAB II :** Bab II mengulas tentang sejarah terbentuknya UNESCO, peran dan fungsinya, serta program Memory of the World
- BAB III :** Dalam bab III ini penulis akan mengulas tentang naskah La Galigo, cerita tentang La Galigo, serta nilai-nilai yang termuat dalam La Galigo
- BAB IV :** Bab ke IV penulis akan menjabarkan tentang proses mendapatkan pengakuan UNESCO, upaya melestarikannya, serta Indonesia di mata dunia setelah diakui.
- BAB V :** Bab ke V penulis akan menjabarkan kesimpulan diperoleh dari penulisan skripsi ini.